

UAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Disusun oleh :
Nathanesta Marsha Rizky Chandra
22083000031
KELAS 2H

Artikel 1

Nilai Memuliakan Perempuan dalam Islam

Laduni.ID, Jakarta - Sebelum kehadiran Islam, perempuan di kalangan masyarakat Arab Jahiliyyah sangat dipandang rendah. Mereka dianggap seperti sebuah barang. Mereka tidak mendapat jatah harta **warisan** dan tidak memiliki hak untuk mewariskan harta.

Selain itu, perempuan yang sudah menjadi istri boleh ditalak dengan tanpa ada batasnya dan boleh dipoligami dengan tanpa ada batasnya. Bahkan ketika suaminya meninggal dunia dan ia memiliki anak-anak dari istri lainnya, maka anak sulungnya berhak atas perempuan tersebut yang merupakan ibu tirinya.

Masa iddah bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya pun sangat lama sekali, yakni satu tahun sempurna. Perempuan itu harus memakai pakaian yang tidak layak, tinggal di ruangan yang pengap, tidak boleh berhias, memakai parfum, dan menyentuh air untuk **bersuci**. Ia juga tidak boleh memotong kukunya, memotong rambutnya, dan tampil di depan orang-orang. Maka, ketika ia selesai masa iddahnya, ia pun keluar dengan keadaan yang memprihatinkan. Kotor dan bau.

Tidak hanya itu, perempuan pada masa itu akan disetubuhi banyak pria. Ketika perempuan itu hamil dan melahirkan, maka ia pun bebas memilih laki-laki mana yang berhak menjadi ayah dari bayinya. Ada pula praktek yang disebut dengan **nikah** istibdha'. Yaitu seorang pria mengirimkan istrinya kepada kepala suku agar istrinya dapat memiliki anak yang bersifat baik. **Nikah** mut'ah atau kawin kontrak pun legal. Begitu juga dengan **nikah** syighar, **nikah** silang dengan tanpa adanya mahar.

Masyarakat Arab Jahiliyyah pra Islam sangat membenci anak-anak perempuan. Bahkan, mereka tega mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya karena mereka dianggap aib.

Demikianlah kondisi yang sangat mengenaskan perempuan di kalangan masyarakat Arab Jahiliyyah. Begitu pula dengan bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Yahudi yang tidak mau duduk dan makan bersama dengan perempuan yang sedang haid. Mereka dianggap najis dan kotor.

Perempuan mengalami kemerdekaannya ketika Islam datang dan turunnya Al-Qur'an. Allah SWT mengangkat derajat para perempuan dan memuliakannya. Bahkan, hal ini diakui oleh Sayyidina Umar bin Al-Khattab r.a. yang berkomentar, "Dulu, kami pada masa Jahiliyyah

tidak memperhitungkan para perempuan sama sekali. Kemudian, ketika Islam datang, Allah mengakui mereka, kami memandang bahwa merekapun memiliki hak atas kami.”

Salah satu bukti bahwa Allah SWT sangat memanusiakan dan menganggap adanya “perempuan” sebagai manusia yang utuh adalah **Surat Al-Hujurat** ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Pada ayat tersebut, Allah SWT benar-benar memosisikan antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk-Nya yang sama dan setara. Hanya ketakwaan yang menjadi pembedanya. Allah juga menyebutkan perempuan setara dengan laki-laki yang memiliki kesempatan sama untuk meraih pahala dan ampunan-Nya pada **Surat Al-Ahzab** ayat 35.

Allah SWT, berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Selain itu, bukti lain bahwa Islam sangat memuliakan perempuan adalah dengan memperhatikan urusan-urusannya yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan Allah SWT menurunkan satu surah lengkap bernama **Surat An-Nisa'** (Wanita-wanita). Surat ini

membincang tentang urusan-urusan penting yang berhubungan dengan perempuan, keluarga, negara, dan masyarakat.

Posisi seorang “ibu” di dalam Islam pun menjadi posisi yang sangat penting. Di dalam Hadis Rasulullah SAW, beliau pernah ditanya oleh Sahabatnya, “Siapa yang lebih berhak aku muliakan?” “Ibumu”. “Lalu siapa?” “Ibumu” “Siapa lagi?” “Ibumu.” “Kemudian siapa?” “Ayahmu.” (HR. Al-Bukhari)

Berikut ini teks Hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ -يَعْنِي: صُحْبَتِي، قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ. متفق عليه

Islam juga telah memuliakan perempuan dengan memberikan hak-haknya ketika menjadi seorang istri. Yakni hak untuk diberi mahar ketika dinikahi sebagaimana firman Allah di dalam **Surat An-Nisa'** ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

Selain itu, juga ada hak untuk diberikan sandang, papan, dan pangan dengan layak, sebagaimana firman Allah di dalam **Surat Al-Baqarah** ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا فَإِنْ سَأَلْتُمْ عَنْ ثَمَنِ الْوَالِدَتَيْنِ فَمَا أُتِيَئْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat

menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Perempuan pun memiliki kebebasan untuk dapat memilih calon suaminya. Dalam sebuah Hadis dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ

“Gadis tidak boleh dinikahi hingga dimintai izin, dan janda tidak boleh dinikahi hingga dimintai persetujuannya.” Ada yang bertanya, “Ya Rasulallah, bagaimana tanda izinnya? Nabi SAW bersabda, “Tandanya diam.” (HR. Al-Bukhari)

Khansa’ binti Khidzam adalah salah satu perempuan pada zaman Nabi SAW yang menolak menikah dengan laki-laki yang dijodohkan ayahnya. Ia lebih memilih menikah dengan laki-laki pilihannya yang bernama Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Nabi SAW, pun tidak mempermasalahkannya.

Bukti nyata lainnya, bahwa seorang perempuan sangat dimuliakan dalam Islam adalah Hadis Rasulullah SAW, tentang motivasi untuk mengasuh dan mendidik anak-anak perempuan beserta pahalanya yang sangat besar.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعِهِ

“Siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya berusia baligh, niscaya aku dan dia akan datang pada hari Kiamat seperti ini. Rasulullah menempelkan dua jarinya.” (HR Muslim dan At-Tirmidzi)

Masih banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Quran dan berbagai riwayat di dalam Hadis yang menggambarkan secara gamblang bahwa Islam sangat memuliakan perempuan. Dan dalam

banyak keteladanan yang dicontohkan Nabi, menunjukkan kemuliaan perempuan yang tak ternilai.

Allah SWT telah mengangkat derajat para perempuan dengan mengutus Rasulullah SAW. Sehingga, dengan demikian, jika ada orang atau pihak manapun yang masih menganggap rendah perempuan dan secara sinis mengatakan bahwa Islam adalah agama yang tidak ramah kepada perempuan, atau dengan pandangan-pandangan peyoratif lainnya terhadap perempuan. Maka, tak ubahnya mereka telah merendahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Wallahu A'lam bis Showab.

<https://www.laduni.id/post/read/517415/nilai-memuliakan-perempuan-dalam-islam.html>

Tanggapan:

Artikel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masa awal Islam dalam memuliakan perempuan. Sebelum kedatangan Islam, perempuan dalam masyarakat Arab Jahiliyyah diperlakukan dengan sangat rendah. Namun, Islam membawa perubahan yang signifikan dalam memuliakan perempuan. Al-Qur'an menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah yang sama, dengan ketakwaan sebagai pembeda. Islam juga menggarisbawahi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pahala dan ampunan dari Allah. Selain itu, agama ini memberikan perhatian khusus pada urusan perempuan dan mengatur hak-hak mereka melalui Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam Islam, posisi seorang ibu sangat dihormati dan dianggap penting. Rasulullah SAW bahkan mengajarkan bahwa mulia dan hormat harus diberikan kepada ibu tiga kali lebih banyak daripada kepada ayah. Agama ini juga memberikan hak-hak istimewa kepada perempuan sebagai istri, seperti mahar, nafkah, dan perlakuan yang adil. Selain itu, perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.

Artikel 2

Etika Islam dalam Bersosial

Laduni.ID, Jakarta - Islam tidak pernah melarang umatnya berbuat baik kepada orang-orang non muslim. Sebaliknya, Islam justru mengharuskan umatnya memuliakan siapapun yang merupakan anak cucu Adam, apapun jenis kelamin, etnis, agama dan kepercayaan.

Demikian ini yang diajarkan oleh Islam, sebagaimana keterangan di dalam Surat Al-Isra' ayat 70, Allah SWT berfirman;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Dalam ayat lain ditegaskan;

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلِيكُمُ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, mengusirmu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Islam menyerukan umatnya untuk memberikan perlindungan terhadap orang-orang yang lemah tanpa membedakan agamanya, sebagaimana tertulis dalam Surat At-Taubah ayat 6, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا أَمَنَهُ بِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.”

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ

“Aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.” (QS. As-Syu'ara: 114)

Islam menganjurkan untuk menyampaikan dakwah kepada semua umat manusia tidak dengan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Kekerasan atas nama apapun dan dengan tujuan apapun

tidak ada tempatnya di dalam Islam. Bahkan Al-Quran menegaskan bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Di dalam Surat Al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada thagut* dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

*Kata thagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah SWT, dan juga termasuk penguasa yang tirani dinamakan thagut.

Lalu Jika sudah disampaikan lantas belum mau mengikuti ajakan itu maka kita diminta menyerahkan kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat Al-Qashash ayat 56, Allah SWT berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.”

Pluralitas masyarakat sudah merupakan ketetapan Allah (sunnatullah), sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Yunus: 99. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

Menyadari hal tersebut, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dalam menjalani kehidupan ini tidak menekankan aspek perbedaan satu sama lain tetapi lebih menekankan persamaan (kalimat sawa') sebagaimana diisyaratkan dalam Surat Ali Imran ayat 64, Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlul Kitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

Dalam ayat lain juga ditegaskan demikian. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

“Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Sejak masa Nabi, Sahabat dan generasi sesudahnya hingga sekarang, selain Tanah Haram (Makkah), warga non muslim diberi hak untuk tinggal dengan berbagai jaminan keamanan. Nabi SAW selalu mencontohkan bagaimana seharusnya memperlakukan non muslim. Jika mereka tunduk dan mengikuti kesepakatan, maka tidak boleh diperangi. Sebaliknya, jika mereka terang-terangan memerangi Islam, maka umat Islam wajib mempertahankan agamanya.

Sejarah mencatat bagaimana warga non muslim bisa berinteraksi dengan saudara-saudaranya yang muslim dalam berbagai bidang. Mereka bisa melakukan interaksi bisnis satu sama lain sebagaimana dilakukan oleh kelompok Yahudi dan Nasrani di Madinah. Warga non muslim di masa Nabi SAW tidak pernah merasa sebagai warga kelas dua. Mereka bisa menjumpai Nabi dan keluarganya kapan pun dan di manapun. Nabi SAW tidak pernah menyamaratakan para warga non muslim yang sering memerangi Islam dengan warga non muslim yang menjalin perjanjian damai. Hal ini membuktikan bahwa Nabi SAW pantas dikagumi oleh semua orang atas kebijakannya dalam memperlakukan sesama manusia tanpa membedakan agama, suku dan golongan.

Jadi selayaknya pantas kalau Nabi Muhammad SAW dinobatkan sebagai peringkat utama dari 100 tokoh terkemuka yang pernah dilahirkan di muka bumi ini dalam buku karya Michael Hart, atau tokoh utama di antara 11 Tokoh yang pernah lahir di muka bumi ini dalam karya Thomas Carlyle.

Yang paling penting bagi kita adalah bagaimana kearifan Nabi bisa diikuti oleh semua pihak. Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh yang sering disebut lahir jauh melampaui kurun waktunya ini, betul-betul menarik untuk dikaji. Kebijakan-kebijakan dan statemen-statemennya selalu tepat untuk semua orang dan di setiap waktu. Hampir tidak

pernah ada orang yang tersinggung oleh setiap kebijakan dan statemennya. Dan tentu kita merindukan sosok seperti ini.

Warga non muslim sebetulnya tidak ada alasan khawatir dengan Islam, apalagi dengan memunculkan istilah Islamophobia. Islam bukan agama yang menakutkan. Sebaliknya, Islam menjanjikan rasa aman kepada semua orang. Setiap kali pasukan muslim akan menjalankan misi suci dan perdamaian di suatu wilayah, Nabi Muhammad SAW, selalu hadir mengingatkan kepada para prajuritnya agar tidak mengganggu rumah ibadah orang lain, tidak mencabut atau menebang pepohonan tanpa tujuan khusus, tidak mengusik anak-anak dan kaum hawa, dan tidak merusak properti orang lain selama properti itu tidak digunakan untuk tujuan politik.

Mari kita benar-benar memahami bahwa Islam itu sesuai dengan namanya yang berarti damai. Tidak pernah dimaksudkan untuk memberi rasa takut kepada semua orang. Karenanya, tentu kita sepakat bahwa segala hal yang menyebabkan kesengsaraan, kesedihan, dan malapetaka pasti tidak sejalan dengan Islam. Musuh kemanusiaan adalah juga musuh Islam. Kita juga bisa menarik lebih dekat dalam konteks Indonesia. Musuh bangsa Indonesia yang hendak merusak dan menghancurkan bangunan kebangsaan dan negara tentulah juga adalah musuh umat Islam

<https://www.laduni.id/post/read/517396/etika-islam-dalam-bersosial.html>

Tanggapan:

Artikel tentang etika Islam dalam bersosialisasi. Artikel tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap baik dan adil kepada semua orang, tanpa memandang agama, suku, atau ras mereka. Islam juga mengajarkan umatnya untuk menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak hidup, hak beragama, dan hak untuk hidup bebas dari diskriminasi.

Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan atau permusuhan. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai dan bertoleransi terhadap orang lain. Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu berdakwah dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain, tetapi dengan cara yang damai dan santun.

Saya setuju dengan apa yang dikatakan dalam artikel tersebut. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan persaudaraan. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan atau permusuhan. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai dan bertoleransi terhadap orang lain.

Saya berharap artikel tersebut dapat membantu kita untuk memahami lebih baik tentang etika Islam dalam bersosialisasi. Semoga kita semua dapat hidup rukun dan damai dengan orang lain, tanpa memandang agama, suku, atau ras mereka.

Artikel 3

Cara Meninggalkan Sifat Sombong Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani

menilai orang lain, keinginan untuk selalu dihormati, disanjung dan diakui keberadaanya merupakan sifat dasar alami yang dimiliki semua orang, namun yang jadi masalah ketika sifat itu muncul secara berlebihan dan tidak bisa dikendalikan maka itu termasuk salah satu ciri dari sifat sombong.

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan sombong sebagai sifat atau perilaku menghargai diri sendiri secara berlebihan. Tidak hanya itu, sombong juga membuat diri kita merasa lebih segalanya dengan meremehkan orang lain.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Hal ini dikarenakan, orang menilai kita pertama kali dengan perilaku kita. Terlebih lagi manusia sebagai makhluk sosial, harus menjaga hubungan harmonis di dalamnya. Hubungan harmonis itu bisa terjaga apabila setiap individu mempunyai akhlak yang baik.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik, maka ia akan menjadi tebusannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.

Salah satu akhlak buruk yang harus ditinggalkan adalah sifat Ujub dan Sombong.

Dalam kitab Bidâyatul Hidâyah, Imam Al Ghazali menyebut ujub sebagai penyakit kronis (ad-dâul 'idlâl). Kepada diri sendiri, pengidap penyakit ini merasa mulia dan dan besar diri, sementara kepada orang lain ada kecenderungan untuk meremehkan dan merendahkan.

Biasanya buah dari sikap ini, kata Al Ghazali, adalah obral keakuan: gemar mengatakan aku begini, aku begitu. Seperti yang Iblis la'natullah katakan ketika menolak perintah Allah untuk hormat kepada Nabi Adam, "aku lebih baik dari Adam. Kau ciptakan aku dari api sementara Kau ciptakan dia dari tanah" (QS Al-A'raf:12).

Dalam majelis-majelis, pengidap penyakit ujub juga suka meninggikan diri sendiri, serta ingin selalu menonjol dan terdepan. Saat bercakap-cakap atau berdialog umumnya orang seperti ini tak mau kalah dan dibantah. Dalam kitab yang sama Imam Al Ghazali menerangkan takabbur dan ujub dengan definisi yang mirip. Katanya, orang yang takabur (mutakabbir) gusar ketika menerima nasihat tapi kasar saat memberi nasihat. Siapa saja yang menganggap dirinya lebih baik dari hamba Allah yang lain, itulah mutakabbir. Lantas bagaimana agar bisa keluar dari jeratan ini? Imam al-Ghazali memberikan tips dengan mengembalikannya pada manajemen pikiran.

بل ينبغي لك أن تعلم أن الخير من هو خير عند الله في دار الآخرة، وذلك غيب، وهو موقوف على الخاتمة؛ فاعتقادك في نفسك أنك خير من غيرك جهل محض، بل ينبغي ألا تنظر إلى أحد إلا وترى أنه خير منك، وأن الفضل له على نفسك

"Ketahuilah bahwa kebaikan adalah kebaikan menurut Allah di akhirat kelak. Itu perkara ghaib (tidak diketahui) dan karenanya menunggu peristiwa kematian. Keyakinan bahwa dirimu lebih baik dari selainmu adalah kebodohan belaka. Sepatutnya kau tidak memandang orang lain kecuali dengan pandangan bahwa ia lebih baik ketimbang dirimu dan memiliki keutamaan di atas dirimu."

Ujub dan takabur adalah tentang dua entitas antara diri sendiri dan orang lain. Yang ditekankan adalah bagaimana yang pertama menata pikiran agar terhindar dari perasaan lebih istimewa dari yang kedua.

Bagaimana kita bisa menjauhi sifat tercela ini?

Imam Nawawi Al Bantani dalam kitabnya Nashoihul Al Ibad, mengutip petuah Syekh Abdul Qodir Al Jaelani untuk menjauhi sifat sombong. Adapun petuahnya ialah:

- Pertama, ketika kita bertemu orang lain maka pastikan kita berkata bahwa orang ini lebih baik dari pada kita. Katakanlah pada diri kita, bisa jadi orang ini lebih baik di sisi Allah SWT dari pada kita dan dia lebih tinggi derajatnya.
- Kedua, jika pun orang lain itu adalah anak kecil, maka katakan dalam diri kita bahwa ia lebih baik dari kita karena ia belum bermaksiat kepada Allah SWT. Sedangkan kita sudah banyak bermaksiat kepada-Nya.
- Ketiga, jika yang kita temui adalah orang yang sudah tua, maka katakan bahwa orang ini sudah beribadah lebih banyak kepada Allah SWT dari pada kita.

- Keempat, jika yang kita temui adalah orang yang punya ilmu, maka katakan pada diri sendiri bahwa orang ini sudah mendapat apa yang belum kita dapatkan dan telah mengetahui apa yang belum kita tahu. Secara otomatis dia mampu beramal dengan menggunakan ilmunya lebih banyak dari kita.
- Kelima, jika kita bertemu dengan orang kurang ilmunya, maka katakan pada diri kita bahwa orang ini bermaksiat kepada Allah SWT karena ketidaktahuannya. Sedang kita sering bermaksiat padahal sudah tahu.
- Keenam, jika kita berjumpa dengan orang Non-Muslim, maka katakanlah, “Aku tidak tahu, mungkin saja nantinya ia masuk islam, kemudian mempunyai amal baik di akhir hayatnya, dan mungkin saja aku akan menjadi kafir, kemudian aku mempunyai amal buruk di akhir hayatku.

Kita harus selalu ingat bahwa ketika jari telunjuk kita arahkan kepada saudara kita yang kita anggap salah, tidak suci, lebih berdosa, kurang beriman, dan dianggap tidak pantas masuk surga sejatinya ada empat jari lain yang mengarah ke diri kita sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa jangan sampai kita rajin dan sibuk melihat dan mengurus kekurangan orang lain hingga membuat kita lupa berkaca pada diri sendiri yang juga penuh dengan kekurangan.

Demikianlah ulasan singkat tentang hukum merasa paling benar. Semoga bermanfaat.

Wallahu A'lam.

<https://www.laduni.id/post/read/62578/cara-meninggalkan-sifat-sombong-menurut-syaikh-nawawi-al-bantani.html>

Tanggapan:

Artikel ini tentang cara meninggalkan sifat sombong menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani. Artikel tersebut menjelaskan bahwa sifat sombong adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh umat Islam. Sifat sombong adalah sifat yang menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain, dan meremehkan orang lain.

Sifat sombong adalah salah satu dosa besar yang akan dimurkai oleh Allah SWT. Orang yang sombong akan mendapatkan azab di akhirat kelak.

Ada beberapa cara untuk meninggalkan sifat sombong. Salah satu cara yang paling penting adalah menyadari bahwa semua orang adalah sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada orang yang lebih baik dari orang lain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Cara lain untuk meninggalkan sifat sombong adalah dengan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki. Ketika kita bersyukur, kita akan menyadari bahwa kita tidak lebih baik dari orang lain. Kita akan melihat bahwa ada banyak orang yang lebih baik dari kita.

Kita juga dapat meninggalkan sifat sombong dengan selalu membantu orang lain. Ketika kita membantu orang lain, kita akan menyadari bahwa kita tidak lebih baik dari mereka. Kita akan melihat bahwa kita semua sama-sama membutuhkan bantuan.

Sifat sombong adalah salah satu sifat yang dapat merusak hubungan kita dengan orang lain. Ketika kita sombong, kita akan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Kita juga akan sulit untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari orang lain.

Oleh karena itu, penting untuk menjauhi sifat sombong. Kita dapat menjauhi sifat sombong dengan selalu menyadari bahwa semua orang adalah sama di hadapan Allah SWT, selalu bersyukur atas apa yang kita miliki, dan selalu membantu orang lain.

Saya setuju dengan apa yang dikatakan dalam artikel tersebut. Sifat sombong adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh umat Islam. Sifat sombong adalah sifat yang dapat merusak hubungan kita dengan orang lain dan akan dimurkai oleh Allah SWT.

Artikel 4

Pengertian Nadzar dan Syarat dalam Syariat Islam

Laduni.ID, Jakarta - Nadzar secara etimologis (lughawi) adalah berjanji akan melakukan sesuatu yang baik atau buruk. Dalam terminologi syariah nadzar adalah menetapkan atau mewajibkan melakukan sesuatu yang secara syariah asal tidak wajib. Contohnya, seperti bernadzar, “Apabila saya lulus ujian, maka saya akan berpuasa sunnah sehari.” Atau, “Apabila anak saya sembuh sakitnya, maka saya akan bersedekah pada orang miskin.”

Nadzar adalah mewajibkan suatu perkara atau perbuatan yang asalnya tidak wajib secara syariah. Seperti, bernazar melakukan **shalat** sunnah, berpuasa sunnah, bersedekah pada orang miskin apabila yang dikehendaknya tercapai. Niat utama adalah untuk semakin mendekatkan diri pada Allah.

Adapun syarat sah dan terjadinya nadzar terbagi menjadi 2 (dua) yaitu syarat pelaku nadzar dan perkara yang dibuat nadzar (al mandzur bihi)

Syarat orang yang bernadzar adalah berakal sehat, beragama Islam, diucapkan dengan kata-kata, tidak cukup hanya dengan niat. Apabila seseorang berniat nadzar tanpa ada ucapan, maka nadzarnya tidak sah dan tidak wajib memenuhi nadzar tersebut.

Syarat perkara yang dijadikan nadzar (Al Mandzur Bihi) agar nadzar menjadi sah terdapat tiga syarat yaitu sebagai berikut :

1. Perkara ibadah. Seperti **shalat** sunnah, **puasa** sunnah, sadaqah. Perkara yang bukan bersifat ibadah seperti perkara maksiat atau perkara mubah (seperti makan dan minum) tidak sah nadzarnya.
2. Harta yang dijadikan nadzar harus menjadi hak milik pelaku nadzar saat bernadzar.
3. Bukan perkara fardhu atau wajib. Seperti **shalat** 5 waktu atau **puasa** Ramadan.

<https://www.laduni.id/post/read/517037/pengertian-nadzar-dan-syarat-dalam-syariat-islam.html>

Tanggapan:

Artikel ini tentang pengertian nadzar dan syarat-syaratnya dalam syariat Islam. Artikel tersebut menjelaskan bahwa nadzar adalah mewajibkan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak wajib secara syariah, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada dua syarat sah nadzar, yaitu syarat pelaku nadzar dan syarat perkara yang dijadikan nadzar. Syarat pelaku nadzar adalah berakal sehat, beragama Islam, dan diucapkan dengan kata-kata. Syarat perkara yang dijadikan nadzar adalah harus berupa perkara ibadah, harta yang dijadikan nadzar harus menjadi hak milik pelaku nadzar saat bernadzar, dan bukan perkara fardhu atau wajib.

Saya setuju dengan apa yang dikatakan dalam artikel tersebut. Nadzar adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, nadzar harus dilakukan dengan memenuhi syarat-syaratnya agar sah.

Bernadzar juga harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Jangan sampai kita bernadzar hanya karena ingin mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Nadzar yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan lebih diridhai oleh Allah SWT.

Jika kita sudah bernadzar, maka kita harus memenuhinya. Memenuhi nadzar adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Jika kita tidak memenuhi nadzar, maka kita akan berdosa.

Semoga artikel ini bermanfaat bagi kita semua. Mari kita bernadzar dengan niat yang ikhlas dan memenuhinya dengan penuh tanggung jawab.

Artikel 5

Adab Tertawa dalam Islam dan Landasan Hadisnya

Laduni.ID, Jakarta - Islam mengatur umatnya dalam segala bidang, termasuk tertawa. Sebagai seorang muslim dan muslimah tentunya kita harus berperilaku yang baik, seperti berjalan, berbicara dengan baik, melirik, dan lain sebagainya.

Kadang tanpa sadar, kita sering melupakan hal ini, ketika sedang bersenda gurau dengan teman maupun kerabat kita, secara spontan maupun tidak kita selalu tertawa bahkan sampai terbahak-bahak dengan nada yang keras.

Memperbanyak tertawa apalagi sampai terbahak-bahak merupakan perbuatan tercela. Rasulullah SAW sejak dulu sudah memberikan contoh bagaimana cara yang baik dan benar dalam tertawa adalah dengan tersenyum.

Dari Aisyah RA, beliau berkata : “Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW, tertawa terbahak-bahak sehingga langit mulutnya kelihatan, sesungguhnya ketawa beliau itu, hanya tersenyum. (H.R. Bukhari no. 4828 dan Muslim no. 2123)

Selain itu memperbanyak tertawa juga dapat mematikan hati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Abu Harairah beliau berkata : “Janganlah kamu banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu dapat mematikan hati.” (H. R. Ibnu Majah no. 4333)

Apalagi dalam berbicara, seseorang berniat membuat pendengar atau orang di sekelilingnya tertawa namun dengan dusta maka akan celakalah orang itu. Dari Bahz bin Hakim beliau berkata: Telah menceritakan kepadaku bapakku dari bapaknya beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia. (H. R. Abu Daud no. 4992, Tirmidzi no. 2485 dan lainnya)

Sebab hilangnya ilmu seseorang juga terkadang lupa bahwa dirinya sering tertawa, Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barangsiapa tertawa terbahak-bahak maka benar-benar telah lupa satu bab dari ilmu.” (Kitab Lubabul Hadis, halaman 55)

Yang lebih menyeramkan dari tertawa sampai terbahak-bahak adalah dapat menjadi sebab perantara masuknya seseorang ke dalam Neraka, Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barang siapa tertawa terbahak-bahak maka Al-Jabbar (Allah SWT) melaknatinya dan barangsiapa banyak tertawa maka berhak masuk neraka. (Kitab Lubabul Hadis, halaman 55). Wallahu A’lam

<https://www.laduni.id/post/read/81083/adab-tertawa-dalam-islam-dan-landasan-hadisnya.html>
1

Tanggapan:

Artikel tentang adab tertawa dalam Islam dan landasan hadisnya. Artikel tersebut menjelaskan bahwa Islam mengatur umatnya dalam segala bidang, termasuk tertawa. Tertawa yang berlebihan atau sampai terbahak-bahak adalah perbuatan tercela. Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana cara yang baik dan benar dalam tertawa adalah dengan tersenyum.

Berikut adalah beberapa hadis yang menjelaskan tentang adab tertawa dalam Islam:

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW tertawa terbahak-bahak sehingga langit mulutnya kelihatan, sesungguhnya ketawa beliau itu, hanya tersenyum." (HR. Bukhari no. 4828 dan Muslim no. 2123)

"Janganlah kamu banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa itu dapat mematikan hati." (HR. Ibnu Majah no. 4333)

"Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia." (HR. Abu Daud no. 4992, Tirmidzi no. 2485 dan lainnya)

"Barangsiapa tertawa terbahak-bahak maka benar-benar telah lupa satu bab dari ilmu." (Kitab Lubabul Hadis, halaman 55)

"Barang siapa tertawa terbahak-bahak maka Al-Jabbar (Allah SWT) melaknatinya dan barangsiapa banyak tertawa maka berhak masuk neraka." (Kitab Lubabul Hadis, halaman 55). Wallahu A’lam

Saya setuju dengan apa yang dikatakan dalam artikel tersebut. Tertawa yang berlebihan atau sampai terbahak-bahak adalah perbuatan tercela. Kita harus bisa menjaga adab dalam tertawa, yaitu dengan tersenyum dan tidak berlebihan. Tertawa yang berlebihan dapat mematikan hati, membuat kita lupa ilmu, dan bahkan membuat kita masuk neraka.